

PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA KELAS II SDN 1 WONOREJO, SUMBERGEMPOL, TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ester Dwi Astuti¹⁾, Ria Fajrin Rizqy Ana²⁾

Universitas Bhinneka PGRI

Corresponding author E-mail: riafajrin88@yahoo.co.id

Abstrak

Kata Kunci:
Gerakan Literasi
Sekolah, Minat Baca

Gerakan Literasi Sekolah dapat digunakan sebagai penumbuhan minat baca siswa. Permasalahan yang terjadi yaitu minat membaca yang dimiliki siswa kelas II nampak kurang karena aktivitas bermain lebih mendominasi, *feedback* siswa saat menanggapi bacaan belum ada, siswa jarang berkunjung ke perpustakaan, jarang sekali menemukan siswa yang membaca buku di sela-sela waktu pergantian jam pelajaran bahkan membaca buku pelajaranpun hanya dilakukan jika diarahkan oleh gurunya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program GLS untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Subjek penelitian yaitu siswa kelas II berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi sudah dilaksanakan setiap hari. Sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi juga sudah memadai seperti adanya pojok baca kelas yang menarik. Antusias siswa dengan adanya pojok baca kelas juga terlihat sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dari angket minat baca yang diberikan peneliti yaitu rata-rata berada pada kategori tinggi dengan rincian 13 siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 16 siswa berada pada kategori tinggi.

Abstract

Keyword:
School Literacy
Movement, Reading
Interest

The School Literacy Movement can be used to grow students reading interest. The problems that occur are that the reading interest of second-grade students seems lacking because playing activities dominate, there is no feedback from students when responding to reading, students rarely visit the library, rarely find students reading books on the sidelines of changing school hours and even reading textbooks are only done if directed by the teacher. This study aims to describe the implementation of the GLS program to foster reading interest in second grade students at SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung for the 2021/2022 academic year. This research uses qualitative research with a case study approach. The research subjects were 29 students of class II consisting of 14 male students and 15 female students. Data collection techniques were through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that literacy activities were carried out every day. Facilities and infrastructure to support literacy activities are also adequate, such as an attractive classroom reading corner. The enthusiasm of students with the class reading corner also looks very high. This is shown from the reading interest questionnaire given by the researcher, namely the average is in the high category with details of 13 students in the very high category and 16 students in the high category.

Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah guna meningkatkan kualitas hidup manusia dalam abad 21 (Widayoko, 2018, hal. 81). Menurut Faizah (2016, hal. 2) menjelaskan bahwa literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kegiatan yang melibatkan siswa dalam berbagai jenis kegiatan, seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara, untuk memahami sesuatu secara cerdas. Priyatni (2017, hal.157) dalam (Kurniawan, Sutopo, & Minsih, 2021, hal. 39) menyatakan bahwa literasi sebagai melek aksara yang utamanya pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. GLS harus diterapkan di sekolah agar semua warga sekolah menjadi literat serta menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 dalam (Ramandanu, 2019) berbunyi "Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat". Berdasarkan peraturan tersebut, Kemendikbud telah menggerakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengembangkan budi pekerti dan karakter siswa guna menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah. Hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan GLS berkaitan dengan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua) serta masyarakat. Tujuan GLS adalah menumbuhkan kesadaran siswa bahwa membaca sangat penting serta membawa wawasan yang lebih luas (Dharma, 2013). Artinya, GLS sebagai penumbuhan minat baca siswa.

Minat membaca merupakan suatu kegemaran yang dimiliki seseorang dalam kegiatan membaca. Minat baca adalah keinginan batin yang kuat dari seseorang dengan disertai upaya untuk membaca (Rahim, 2018, hal. 28). Menurut Anjani, Dantes, & Artawan (2019, hal. 75) menjelaskan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendalam yang ditandai dengan perasaan senang serta keinginan yang kuat untuk membaca tanpa suatu paksaan. Minat baca adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk membaca (Dalman, 2017, hal. 142). Anak-anak yang membaca dengan penuh minat akan lebih memahami apa yang telah mereka baca karena mereka membaca dengan hati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung pada tanggal 14 Maret 2022, pada kenyataannya minat membaca yang dimiliki siswa kelas II saat ini nampak

kurang. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan keseharian aktivitas bermain lebih mendominasi. *Feedback* siswa saat menanggapi bacaan yang telah dibacakan oleh guru belum ada. Siswa jarang berkunjung ke perpustakaan karena posisi perpustakaan yang berada di lantai dua. Jarang sekali menemukan siswa yang membaca buku ataupun dongeng di sela-sela waktu pergantian jam pelajaran, bahkan membaca buku pelajaranpun hanya dilakukan jika ada ulangan atau diarahkan oleh gurunya. Siswa lebih senang berbicara satu sama lain, serta terdapat juga siswa yang membacanya masih perlu bimbingan. Dilihat dari fakta tersebut, dapat diasumsikan bahwa minat membaca siswa untuk membaca buku masih minim. Oleh karena itu, pihak sekolah menerapkan strategi awal untuk melaksanakan GLS salah satunya dengan mendekatkan perpustakaan kepada siswa yaitu menempatkan keberadaan perpustakaan alternatif di lokasi yang mudah dijangkau dan disebut dengan pojok baca kelas. Diharapkan dengan melaksanakan program GLS serta membuat pojok baca kelas yang menarik dapat menumbuhkan minat siswa dalam membaca dan menjadikan kegiatan membaca merupakan suatu kebiasaan yang harus dilakukan setiap harinya.

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai contoh bagi SD lain yang ingin

menjadikan sekolahnya berbasis literasi. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Nisrina Farah Halim (2020) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan implementasi gerakan literasi sekolah melihat rendahnya tingkat minat baca siswa khususnya siswa SD dan juga sebagai upaya untuk melaksanakan peraturan yang telah dibuat oleh Kemendikbud. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan latar alamiah yaitu penelitian terjun langsung ke lapangan guna mengamati suatu fenomena yang terjadi karena penelitian kualitatif pada dasarnya berdasarkan fakta. Penelitian kualitatif ini hasilnya berupa deskripsi serta gambaran mengenai pelaksanaan program GLS. Sejalan dengan paparan di atas,

penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan menggunakan deskripsi *linguistik* dan *verbal* dalam konteks alami serta metode alami (Moleong, 2016, hal. 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) karena peneliti menyelidiki secara cermat fenomena (kasus) dan program pelaksanaan GLS untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II serta mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Sejalan dengan penjelasan di atas, maka pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan dimana peneliti melaksanakan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena, proses, dan aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2016, hal. 17).

Prosedur penelitian menurut Moleong (2016, hal. 127) menjelaskan bahwa tahapan penelitian terdiri atas tiga tahap diantaranya tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan guna memperoleh data melalui pengamatan langsung mengenai

pelaksanaan program GLS di SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung, khususnya pada kelas II. Angket yang digunakan peneliti berisi pernyataan-pernyataan yang akan diberikan kepada siswa dan berfungsi guna mendapat informasi serta memperoleh data mengenai minat baca siswa kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung. Angket dalam penelitian ini diajukan untuk mengukur minat siswa dalam membaca. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Peneliti membuat pedoman wawancara sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan pokok bahasan dan mempersingkat waktu. Wawancara dilakukan guna mengetahui pelaksanaan program GLS untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Baca

No.	Indikator	Sub Indikator	Item Pernyataan		Jumlah Soal
			Positif	Negatif	
1.	Perasaan senang	Melaksanakan kegiatan dengan rasa senang tanpa paksaan.	1, 2	-	2
		Melaksanakan kegiatan secara rutin di kelas.	3	-	1
		Membaca berbagai jenis buku.	4	-	1
2.	Pemusatan perhatian	Melakukan kegiatan membaca secara fokus.	5	6	2
		Memahami isi buku bacaan.	7	8	2
3.	Penggunaan waktu	Memanfaatkan waktu secara efektif.	9	10	2
Jumlah					10

Sumber: Adaptasi dari teori Nova, Aminuyati, & Okiana (2015)

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan GLS

No.	Tahapan	Indikator	Nomor Soal
1.	Tahap Pembiasaan	Ada kegiatan 15 menit membaca:	1
		a. Membaca nyaring	
		b. Membaca dalam hati	
		Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	2, 3
		Buku yang dibacakan guru atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam jurnal atau catatan harian.	4
		Guru, Kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.	5
		Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non pelajaran.	6
		Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran.	7, 8
		Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	9
		Ada bahan kaya teks di tiap kelas.	11
		Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.	10, 12, 13
Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	14, 15		
2.	Tahap Pengembangan	Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.	16

No.	Tahapan	Indikator	Nomor Soal
		Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/jam pelajaran yang relevan.	17
		Ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi.	18
		Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.	19
		Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.	20
		Ada Tim Literasi Sekolah.	21
3.	Tahap Pembelajaran	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.	22
		Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.	23
		Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.	24
		Ada kegiatan pembelajaran berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.	25, 26
		Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.	27
		Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.	28, 29, 30
		Jumlah	30

Sumber: Adaptasi dari *Buku Panduan GLS di SD* (Faizah, 2016)

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Minat Baca

No.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
1.	Perasaan senang	Melaksanakan kegiatan dengan rasa senang tanpa paksaan.	1, 2
		Melaksanakan kegiatan secara rutin di kelas.	3
		Membaca berbagai jenis buku.	4
2.	Pemusatan perhatian	Melakukan kegiatan membaca secara fokus.	5
		Memahami isi buku bacaan.	6
3.	Penggunaan waktu	Memanfaatkan waktu secara efektif.	7
		Jumlah	7

Sumber: Adaptasi dari teori Nova, Aminuyati, & Okiana (2015)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung memperoleh hasil data kualitatif. Data diperoleh dari hasil

observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas II, sedangkan angket diberikan kepada siswa kelas II SDN 1 Wonorejo.

Tabel 4. Hasil Observasi di kelas II SDN 1 Wonorejo

No.	Tahapan	Indikator	Sudah	Belum	Keterangan	
1.	Tahap Pembiasaan	Ada kegiatan 15 menit membaca:			Membaca 15 menit sudah diterapkan di kelas II SDN 1 Wonorejo, yaitu dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.	
		a. Membaca nyaring	√			
		b. Membaca dalam hati		√		
		Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		√	Kegiatan membaca 15 menit sudah dilakukan setiap hari di awal pelajaran.	
		Buku yang dibacakan guru atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam jurnal atau catatan harian.		√	Buku yang dibaca siswa dicatat di jurnal.	
		Guru, Kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.			√	Hanya guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut.
		Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non pelajaran.			√	Ada ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
		Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran.		√		Setiap kelas ada sudut baca kelas yang diisi dengan buku non-pelajaran.
Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		√		Ada poster kampanye, baik di kelas maupun di area sekolah.		
Ada bahan kaya teks di tiap kelas.		√		Hasil karya siswa ditempel di mading kelas, ada poster-poster kampanye membaca dan jadwal harian pembagian tugas kelompok ataupun piket.		

No.	Tahapan	Indikator	Sudah	Belum	Keterangan
		Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.	√		Terdapat poster-poster di kantin, kebun sekolah. Makanan yang disediakan di kantin sekolah diolah secara bersih dan sehat.
		Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		√	Sekolah belum melibatkan publik, baik orangtua maupun alumni untuk mengembangkan kegiatan literasi.
2.	Tahap Pengembangan	Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.	√		Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran sudah dilaksanakan di kelas II SDN 1 Wonorejo.
		Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/jam pelajaran yang relevan.	√		Kegiatan menanggapi buku pengayaan sudah dilaksanakan di kelas II SDN 1 Wonorejo.
		Ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi.	√		Terdapat berbagai buku pengayaan di sudut baca kelas II SDN 1 Wonorejo.
		Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri.	√		Kegiatan menanggapi bacaan melalui membaca nyaring interaktif, terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri sudah dilaksanakan di kelas II SDN 1 Wonorejo.
		Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.	√		Ada buku yang didalamnya terdapat bintang-bintang yang digunakan untuk mengapresiasi capaian literasi siswa.
		Ada Tim Literasi Sekolah.	√		SDN 1 Wonorejo sudah terdapat Tim Literasi Sekolah.
3.	Tahap Pembelajaran	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.	√		Ada berbagai buku pengayaan yang digunakan dalam

No.	Tahapan	Indikator	Sudah	Belum	Keterangan
					pembelajaran di sudut baca kelas.
		Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.	√		Di kelas II strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu dengan membaca interaktif dan membaca terbimbing.
		Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.	√		Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk lisan, tertulis, seni, dll, yang sesuai dengan kecakapan literasi siswa sudah dilaksanakan di kelas II SDN 1 Wonorejo.
		Ada kegiatan pembelajaran berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.		√	Kegiatan pembelajaran siswa kelas II hanya berlangsung di sudut baca kelas.
		Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.		√	Kelas II SDN 1 Wonorejo belum ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi siswa.
		Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.		√	Sekolah belum bekerjasama dengan elemen publik yang menyelenggarakan kegiatan literasi secara berkala dan rutin.

Sumber: Adaptasi dari *Buku Panduan GLS di SD* (Faizah, 2016)

Tabel 5. Hasil Angket Minat Baca Siswa Kelas II SDN 1 Wonorejo

No.	Nama Siswa	Indikator						Total Skor	Skor Maks	Nilai (%)	Kategori
		Perasaan senang		Pemusatan perhatian		Penggunaan waktu					
		Melaksanakan kegiatan dengan rasa senang tanpa paksaan (1, 2)	Melaksanakan kegiatan secara rutin di kelas (3)	Membaca berbagai jenis buku (4)	Melakukan kegiatan membaca secara fokus (5, 6)	Memahami isi buku bacaan (7, 8)	Memanfaatkan waktu secara efektif (9, 10)				
1.	AGA	7	4	4	7	8	6	36	40	90%	Sangat tinggi
2.	APK	4	2	3	6	6	7	28	40	70%	Tinggi
3.	AIK	7	4	4	8	7	7	37	40	92,5%	Sangat tinggi
4.	AFA	8	2	4	8	8	3	33	40	82,5%	Sangat tinggi
5.	AAY	6	4	4	7	7	5	33	40	82,5%	Sangat tinggi
6.	AAR	6	3	4	6	6	5	30	40	75%	Tinggi
7.	AFZQ	7	4	4	7	6	7	35	40	87,5%	Sangat tinggi
8.	AKF	6	3	3	8	7	7	34	40	85%	Sangat tinggi
9.	BIW	8	2	3	6	5	7	31	40	77,5%	Tinggi
10.	DAR	7	2	4	5	7	6	31	40	77,5%	Tinggi
11.	DAZ	7	3	4	4	6	7	31	40	77,5%	Tinggi
12.	FFN	8	3	4	8	6	6	35	40	87,5%	Sangat tinggi
13.	FD	5	3	4	7	5	6	30	40	75%	Tinggi
14.	KAR	6	3	4	7	6	2	28	40	70%	Tinggi
15.	KAR	7	2	4	8	8	6	35	40	87,5%	Sangat tinggi
16.	MF	6	3	3	6	5	6	29	40	72,5%	Tinggi
17.	MARA	7	4	1	7	6	6	31	40	77,5%	Tinggi
18.	MAAA	6	3	3	7	6	6	32	40	80%	Tinggi
19.	MGBN	6	2	3	7	6	7	31	40	77,5%	Tinggi

No.	Nama Siswa	Indikator						Total Skor	Skor Maks	Nilai (%)	Kategori
		Perasaan senang		Pemusatan perhatian		Penggunaan waktu					
		Melaksanakan kegiatan dengan rasa senang tanpa paksaan	Melaksanakan kegiatan secara rutin di kelas	Membaca berbagai jenis buku	Melakukan kegiatan membaca secara fokus	Memahami isi buku bacaan	Memanfaatkan waktu secara efektif				
		(1, 2)	(3)	(4)	(5, 6)	(7, 8)	(9, 10)				
20.	MS	6	3	4	6	6	6	31	40	77,5%	Tinggi
21.	NZA	6	3	4	8	7	6	34	40	85%	Sangat tinggi
22.	NAJ	7	3	4	8	6	6	34	40	85%	Sangat tinggi
23.	NNP	7	4	3	6	7	5	32	40	80%	Tinggi
24.	NAF	8	3	4	8	6	5	34	40	85%	Sangat tinggi
25.	NSA	8	4	4	6	3	4	29	40	72,5%	Tinggi
26.	RAK	8	3	3	7	6	6	33	40	82,5%	Sangat tinggi
27.	SBU	5	2	2	7	6	7	29	40	72,5%	Tinggi
28.	SAL	6	3	3	7	6	6	31	40	77,5%	Tinggi
29.	VER	8	4	4	8	7	2	33	40	82,5%	Sangat tinggi
Jumlah		193	88	103	200	181	165	930	1160	2325%	
Rata-rata		7	3	4	7	6	6	32		80%	Tinggi
Persen per Sub Indikator		83%	76%	89%	86%	78%	71%				Tinggi

Sumber: Peneliti, 2022

Unipa Surabaya

Data yang telah diperoleh di atas, kemudian dianalisis dengan menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Penentuan nilai siswa diperoleh dari, Nilai Siswa = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$.

Peneliti mengategorikan 5 kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Nilai 0-20 kategori sangat rendah. Nilai 21-40 kategori rendah. Nilai 41-60 kategori sedang. Nilai 61-80 kategori tinggi. Nilai 81-100 kategori sangat tinggi.

Tabel 6. Frekuensi Hasil Angket Minat Baca Siswa Kelas II SDN 1 Wonorejo

No.	Kategori	Rentang Nilai (%)	Frekuensi
1.	Sangat Tinggi	81%-100%	13
2.	Tinggi	61%-80%	16
3.	Sedang	41%-60%	0
4.	Rendah	21%-40%	0
5.	Sangat Rendah	0%-20%	0
Jumlah			29

Sumber: Adaptasi Sugiyono, 2017

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa minat baca siswa kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 13 siswa, kategori tinggi terdapat 16 siswa, kategori sedang terdapat 0 siswa, kategori rendah terdapat 0 siswa, dan kategori sangat rendah juga terdapat 0 siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 80% setelah diterapkannya program GLS.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas II guna mengetahui pelaksanaan kegiatan literasi yang diterapkan di kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol,

Tulungagung. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data bahwa kegiatan literasi di kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung sudah diterapkan setiap hari. Pelaksanaannya terdapat tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca nyaring maupun membaca dalam hati.

Kegiatan literasi pada tahap kedua yaitu tahap pengembangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan di kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol,

Tulungagung yaitu guru membacakan buku kepada siswa kemudian siswa diminta untuk menanggapi bacaan tersebut. Hal ini dilakukan tidak semata-mata hanya menanggapi bacaan saja, namun siswa juga memperoleh apresiasi capaian literasinya agar lebih semangat dalam membaca yaitu mendapat bintang-bintang dalam bukunya. Banyaknya bintang tersebut disesuaikan dengan hasil pekerjaannya. Jadi, apabila pekerjaannya bagus, maka bintang yang diperoleh semakin banyak dan begitu juga sebaliknya.

Kegiatan literasi pada tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran. Perbedaan tahap pembelajaran dengan tahap-tahap sebelumnya yaitu terdapat tagihan yang bersifat akademis (terkait mata pelajaran). Adapun kegiatan tahap pembelajaran di kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung yaitu guru membacakan buku pelajaran kemudian siswa diminta menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi. Guru juga menerapkan berbagai strategi membaca (membaca nyaring, membaca terbimbing) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Bagi siswa yang selesai tugasnya terlebih dahulu maka boleh melaksanakan pembelajaran di pojok baca kelas dengan membaca buku cerita ataupun dongeng. Antusias siswa dengan adanya

pojok baca kelas terlihat sangat tinggi, karena sekolah menyediakan tempat khusus untuk membaca yang didalamnya terdapat berbagai buku cerita ataupun dongeng dengan hiasan yang menarik

Sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan kegiatan literasi juga sudah memadai. Sarana dan prasana tersebut seperti adanya pojok baca kelas yang digunakan untuk menyimpan buku-buku pelajaran maupun non pelajaran, adanya poster-poster kampanye literasi di kelas, area baca, dan kebun sekolah. Di kelas II juga terdapat tulisan-tulisan, gambar, poster, hasil karya siswa, jadwal harian pembagian tugas kelompok piket, dan peraturan di pojok baca. Pojok baca kelas dihias dan ditata semenarik mungkin agar siswa selalu tertarik untuk membaca. Hal ini dapat mendukung tercapainya pelaksanaan kegiatan literasi di kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung khususnya kelas II sudah menerapkan program GLS setiap harinya dengan tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Sarana dan

prasarana dalam menunjang kegiatan literasi juga sudah memadai seperti adanya pojok baca kelas yang dilengkapi buku pelajaran maupun non pelajaran. Antusias siswa dengan adanya pojok baca kelas terlihat sangat tinggi. Siswa selalu memiliki keinginan untuk membaca di pojok baca kelas tersebut. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dan angket yang telah diberikan kepada siswa, minat baca siswa kelas II SDN 1 Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung berada pada kategori tinggi setelah diterapkannya program Gerakan Literasi Sekolah dengan membuat pojok baca kelas yang semenarik mungkin.

Daftar Pustaka

- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd Gugus Ii Kuta Utara. *Pendasi*, 3, 74-83.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dharma, K. B. (2013). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1689-1699.
- Faizah, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan.
- Kurniawan, W., Sutopo, A., & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *Jurnal PaKMas*, 1, 37-42.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nova, M., Aminuyati, & Okiana. (2015). Pengaruh Minat Membaca di Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Untan*.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24, 10-19.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widayoko, A. dkk. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16, 78-92.